

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Sarbini MA*

Abstrak

Ketika kita hidup di zaman yang sulit, lalu kita menatap dengan kesulitan, bernafas dengan kesulitan, mempercayai dengan kesulitan, menganalisa dengan kesulitan, mendidik dan belajar dengan kesulitan maka ketika itulah seseorang akan kehilangan identitasnya (jati dirinya) dan berjalan secara serampangan. Disinilah harus ada sesuatu penanganan khusus agar kita bisa mencabutnya dari kehidupan yang penuh dengan kesulitan. Saat berbicara tentang pemimpin, kita harus berbicara tentang sampel input yang ingin menjadi figur pemimpin, yaitu manusia. Sedangkan manusia menjalani sebagian besar waktunya di dalam pusaran pertarungan. Sehingga nyaris setiap kali ia bangkit dari satu pusaran maka ia langsung jatuh ke dalam pusaran yang lain. Saat ini banyak umat islam yang menjadi hidup tanpa perasaan bahwa mereka memiliki tujuan-tujuan mulia yang harus mereka capai. Memenuhi kebutuhan primer adalah kesibukan utama mereka.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Realitas, Publik

Pendahuluan

Ini adalah tragedi manusia, atau sebagiannya. Lalu upaya macam apakah yang cocok untuk problem seperti ini? Dan apakah setelah itu semua kita menuntut untuk mencetak seorang pemimpin? Kita mengatakan dengan lantang: "Kita saat ini memiliki kepentingan yang lebih besar untuk mempelajari teknik mencetak pemimpin ketimbang pada waktu-waktu sebelumnya. Kita sangat perlu mengajarkan kepada umat manusia tentang nilai diri mereka serta

* Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Sarbini: KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM

mengajarkan kepada mereka tentang nilai-nilai keluhuran dan kemuliaan.

Sesungguhnya salah satu hal yang tertanam paling mendalam dilubuk jiwa adalah cinta kepemimpinan. Setiap orang pasti memiliki obsesi-obsesi kepemimpinan. Dan setiap orang pasti melakukan salah satu bentuk kepemimpinan. Seorang guru dengan muridnya, seorang suami dengan istri dan anak-anaknya, dan seorang direktur dengan anak buahnya. Masalah yang memiliki karakter semacam itu di dalam inti wujud dan kenyataan empirik yang semestinya haruslah dikaji dan ditentukan rambu-rambunya agar bisa menciptakan generasi pencetak kejayaan bagi kita diantaranya adalah:

1. Definisi kepemimpinan itu?
2. Definisi kepemimpinan yang disepakati oleh para ulama?
3. Setiap orang yang bisa menggerakkan manusia ke arah tujuan tertentu atau bias mempengaruhi mereka adalah seorang pemimpin? Apakah setiap ulama dan intelektual adalah pemimpin? Apakah para artis (seniman) dan para atlet (olahragawan) juga para pemimpin bagi manusia?
4. Krisis-krisis kepemimpinan?
5. Kiat-kiat tertentu untuk melampaui kisis kepemimpinan?
6. Parameter "sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat dan bisa dipercayai" (QS. Al-Qashash: 26) merupakan parameter utama dalam kepemimpinan Islam.
7. Apakah setiap orang memintajabatan tidak boleh diberi jabatan?
8. Apa perbedaan antara leadhershship dan manajemen? Dan manakah yang lebih penting.
9. Mungkinkah setiap orang mempelajari kepemimpinan?

Definisi Kepemimpinan

Di dalam kamus *Lisanul Arab* disebutkan bahwa kata *qaud* adalah kebalikan dari kata *sauq*. Ungkapan *yaqudu ad-daabbah* berarti memimpin binatang dari arah depan, sedangkan ungkapan *yasuqu as-saabbah* berarti menggiring binatang dari belakang.¹¹

Pengertian secara etimologis ini memberikan isyarat lembut yang intinya bahwa posisi seorang pemimpin adalah didepan. Hal itu supaya ia menjadi penunjuk jalan kebaikan bagi jamaahnya. Dan membimbing mereka kepada sesuatu kemaslahatan. Kepala keluarga adalah penanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan bertugas mengarahkan mereka agar menjadi orang-orang yang shalih. Kepala institusi adalah penanggung jawab terhadap pengelolaan urusan-urusannya sehingga bisa mencapai kesuksesannya. Dan seorang guru bertanggung jawab terhadap murid- muridnya. Jika tidak demikian, niscaya orang-orang yang tulus tidak mau mendukungnya dan hanya orang-orang oportunistis yang bertahan di sekelilingnya. Karena tidak ada orang waras yang rela dipimpin oleh pimpinannya untuk menuju kepada kesesatan dan kegagalan. Kecuali orang yang tertipu, oportunistis atau kalah pamor. Dan ketika itulah kita berhak menyebut pimpinan semacam itu sebagai *sa'iq* (penggiring) bukan *qa'id* (pemimpin).²²

Ibnu Umar berkata : bahwa Rasulullah bersabda :

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Seorang gubernur adalah pemimpin bagi rakyatnya dan bertanggung jawab tentang merek. Seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan bertanggung jawab atasnya. Pun seorang budak

¹ *Lisanul Arab*, 3/84

² *Azmatul Qiyadah Wa'Ilajuha*, hal 8-9

Sarbini: KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM

adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atasnya.”³

Abu Hatim berkata bahwa Sunah Rasulullah secara eksplisit menegaskan setiap pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Jadi setiap orang menjadi pemimpin wajib mengontrol bawahannya secara konsisten. Pemimpin umat adalah para ulama. Pemimpin para raja (baca: pejabat) adalah akal sehat. Pemimpin orang-orang shalih adalah ketaqwaan mereka. Pemimpin pelajar adalah pengajarnya. Dan pemimpin anak adalah orang tuanya. Sebagaimana penjaga wanita adalah suaminya dan penjaga budak adalah tuannya. Maka setiap manusia yang menjadi pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya.⁴⁴

Urgensi Kepemimpinan (Leadership)

1. Kita bisa merasakan urgensi dan keharusan adanya seorang pemimpin yang efektif melalui 8 hal sebagai berikut⁵ :
2. Kepemimpinan wajib ada didalam kehidupan, supaya kehidupan ini menjadi tertib, keadilan bisa ditegakkan dan yang kuat tidak memakan yang lemah.
3. Urgensinya terpendam pada esensinya sebagai lingkaran kesinambungan yang terpusat di dalam kekuatan yang mengalir deras untuk mengarahkan semua energi, dengan cara yang harmonis dan menjamin segala aktifitas dilakukan sesuai dengan *planning* organisasi dan persepsinya tentang masa depan.

³ HR. Bukhari, no 853

Burns mengatakan bahwa kepemimpinan adalah fenomena yang paling jelas dimuka bumi paling kurang dimengerti.

⁴Raudhatul Uqalaa'Wa Nuzhatul Fudhalaa', hal 222

4. ⁵Risalatul Amri bil Ma'ruf Wan-Nahyi Anil Munkar, Al-Khallal, hal 113
5. Memperkuat perilaku yang positif dan meminimalisir hal - hal yang negatif.
6. Jadi tugas seorang pemimpin sama seperti seorang kapten kapal.
7. Menguasai problem - problem pekerjaan dan merumuskan rencana – rencana yang harus dilakukan untuk menyelesaikannya.
8. Mengikuti perubahan - perubahan disekelilingnya dan memanfaatkannya untuk kepentingan organisasi.
9. Menetapkan strategi yang tepat dalam proses pergerakan dengan penuh motivasi menuju sebuah tujuan yang luhur.
10. Mengembangkan melatih dan memperhatikan para personilnya.
11. Mengembalikan keseimbangan bagi kehidupan.

Hal itu cocok dengan apa yang disampaikan oleh Imam Ahmad bin Hambal ketika beliau melihat adanya pengabaian terhadap orang-orang yang kredibel dan naik daunnya orang - orang yang kontroversial, serta penyerahan urusan kepada orang – orang yang tidak berkompeten di bidangnya. Ketika itu beliau mengatakan: *"Jika sekarang ini kalian menganggap segala sesuatu sudah normal maka merasa heranlah."* Anehnya, orang yang pesimis selalu khawatir bahwa angin akan berhembus ke arah yang tidak diinginkan oleh kapal. Sedangkan orang yang optimis selalu membayangkan bahwa angin akan tenang. Akan tetapi sang pemimpin (kapten kapal) akan mengatur posisi layar agar arah angin bisa dimanfaatkan sesuai keinginan.

Krisis - krisis Kepemimpinan?

Tentu dan krisis itu merupakan krisis empat dimensi, antara lain:

Krisis Ketertinggalan

Sarbini: KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM

Kita sedang mengalami krisis ketertinggalan yang sangat getir dalam segala hal. Tidak lagi memimpin bangsa - bangsa dan kita pun tidak memiliki pilar – pilar kepemimpinan bangsa - bangsa. Padahal kita memiliki manhaj yang jelas di dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Tetapi masalahnya, siapa yang mengaplikasikannya? Orang yang tidak memahami keduanya?

Ketika itulah kondisi kita sesuai dengan Hadis Rasulullah di bawah ini:

*“ Dari Abu Darda berkata: ‘Adalah kami bersama Rasulullah lalu beliau memfokuskan pandangannya ke langit. Kemudian beliau bersabda: “Ini adalah saat-saat di mana ilmu diambil dari manusia sampai mereka tidak bias menguasai sedikitpun darinya. ’Lalu Ziyad bin Labid Al-Anshari bertanya: ‘Bagaimana ilmu itu diambil dari kita sementara kita sudah membaca Al-Quran. Demi Allah, kita benar - benar akan membacanya dan akan membacakannya kepada Istri-Istri dan anak - anak kita. ’Lantas beliau bersabda: ‘Ibumu kehilanganmu hai Ziyad. Sungguh, aku semula menganggapmu termasuk fuqaha”Madinah. Taurat dan Injil ini masih ada di tangan orang - orang Yahudi dan Nasrani. Tapi apa faedahnya bagi mereka”.*⁵

Kita menginginkan adanya simbol - simbol yang hidup dan berjalan di muka bumi agar manusia bisa mengikuti mereka. Ketika itulah terjadi interaksi kepemimpinan.

⁵ HR. Tirmidzi, No2653. Hadis ini memiliki kelemahan, tetapi ada banyak Hadist lain yang mendukungnya, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Albani di dalam Misykatul Mashabih, 1/81, no 245

Krisis Sikap Proaktif

Ada sebuah fakta penting yang harus diingat, bahwa umat ini diciptakan untuk bertahan selama-lamanya. Umat ini tidak diciptakan untuk melaksanakan peran tertentu dan selesai seperti halnya umat-umat lainnya. Kita tidak lagi merasa bahwa kita adalah sebaik - baik umat yang dilahirkan untuk manusia.⁶

Keunggulan inilah yang dirilis oleh Rib'iy bin Amir ketika mengatakan. *“Demi Allah, kita ditugaskan untuk mengeluarkan orang yang dikehendaki oleh Allah dari pengabdian kepada sesama hamba menuju pengabdian kepada Rabb para hamba, dari sempitnya dunia menuju luasnya dunia, dan dari ketidakadilan agama - agama menuju keadilan Islam.”*⁷

Amr bin Ash pernah memaparkan sikap proaktif bangsa Romawi dengan menyatakan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda: "Kiamat terjadi ketika bangsa Romawi menjadi manusia yang terbanyak..." Kemudian beliau menyebutkan beberapa karakter mereka diantaranya:

1. Paling cerdas di kala terjadi fitnah.
2. Paling cepat bangkit setelah ditimpa musibah.
3. Paling segera kembali menyerang setelah kekalahan.
4. Paling baik kepada orang miskin, anak yatim dan orang lemah.
5. Paling tangguh dalam menghadapi kelaliman para raja (penguasa).⁸

Jadi, masalahnya bukan terletak pada jumlah populasi, melainkan pada kerja dan ketekunan. Mereka berbaur dan berinteraksi bersama manusia. Mereka melayani orang miskin yang tidak

⁶ Lihat (Qs. Ali Imran: 110)

⁷ HR. Muslim, no, 2897

Sarbini: KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM

menemukan orang yang membantu, menolong atau menampungnya. Mereka adalah umat yang suka menganalisa dan mencari solusi. Mereka tidak membiarkan musibah merajalela di muka bumi, melainkan melakukan antisipasi dan menganalisa sebab-sebab maupun faktor - faktor yang diperlukan agar bisa bangkit dari krisis. Sementara kita memiliki keterbatasan dalam seni berinteraksi dan seni mempengaruhi orang lain, hingga pada level dan ruang lingkup yang kecil. Seperti pengaruh ayah terhadap anaknya, guru terhadap muridnya atau direktur kepada pegawainya.

Krisis kita bersumber dari lemahnya kemampuan dalam memberikan pengaruh atau memformat otak manusia, yakni memformat nilai - nilai yang rusak dan menggantinya dengan yang lebih baik. Ironisnya, semua itu terjadi ketika kita masih memiliki pilar - pilar seni mempengaruhi; populasi, metodologi dan fitrah. Hanya saja kita adalah buih seperti buahnya sungai. Tidaklah berharga kata - kata mati yang tidak memiliki gerak, nafas atau efek. Sayangnya di mana pun kita bertemu maka kita menularkan penyakit kita kepada orang lain.

Krisis Perasaan

Yaitu hilangnya perasaan akan beratnya kepemimpinan dan tidak adanya perasaan bahwa kepemimpinan adalah beban yang berat dan merupakan amanat. Umar bin Khaththab pernah menyatakan :*"Demi Allah, aku tak bisa sholat dan tak bisa tidur. Dan aku benar - benar membuka surat (di dalam Al-Quran) lalu aku tidak tau apakah aku sedang berada di awalnya atau di akhirnya, karena resah memikirkan umat. Hal itu terjadi semenjak aku menerima kabar (pengangkatanku sebagai khalifah)."*⁸ Perasaan semacam itu terus berlanjut sampai akhir hayatnya. Sa'id bin Musayyib menceritakan bahwa umar bin

⁸ Tarikh Umar, Ibnul Jauzi, hal 52, mengutip dari Hal Talidul Ummahat Min abna'il Islam Syabihan Bi Umar Ibnil Khathathab, hal. 19

Khatthab pernah mengumpulkan tanah di padang pasir lalu menggelar ujung bajunya di sana, kemudian ia terlentang di atasnya seraya mengangkat kedua tangannya ke langit lalu berseru: “Ya Allah, umurku sudah lanjut, kekuatanku sudah lemah dan rakyatku tersebar di mana-mana maka panggillah aku ke haribaanMu sebagai orang yang tidak menyia - nyiakan tugas dan tidak ceroboh dalam menunaikan amanat.”⁹ Ketika perasaan ini hilang, datanglah perasaan cinta jabatan dan kepemimpinan, disertai aksi saling gilas demi mendapatkannya. Ketika itulah terjadi disfungsi energi pada seluruh level, baik dalam lingkup keluarga maupun pekerjaan. Akibatnya, kita menempatkan orang tepat pada posisi yang tidak tepat dan orang yang tidak *capable* lebih diprioritaskan daripada orang yang *capable*.

Krisis Lemahnya Kinerja Pemimpin

Salah satu krisis yang dialami oleh organisasi-organisasi dan institusi – institusi secara masif adalah krisis lemahnya kinerja pemimpin. Oleh karena itu Umar bin Khatthab di dalam doanya mengatakan: “Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari ketangguhan orang fisik dan ketidakberdayaan orang yang terpercaya. “Dan suatu ketika ia ditanya: “Apakah desa - desa itu akan segera dihancurkan ketika masih ramai?”

Ia menjawab :” Jika orang jahatnya mendominasi orang baiknya.” Problem yang kita keluhkan dari krisis ini adalah kelemahan psikologis intemal. Kita mengeluhkan lemahnya pengetahuan kita tentang diri kita tentang identitas kita dan tentang Rabb kita.

Mungkinkah Setiap Orang Mempelajari Kepemimpinan

Selama kita mendengar atau menggunakan ungkapan ini maka persepsinya adalah bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan dicetak. Persepsi ini sangat dominan dalam masa yang begitu lama. Demikian

⁹ Ibid. h.121

Sarbini: KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM

juga pendapat bahwa kepemimpinan adalah bakat alami yang dimiliki oleh sekelompok kecil manusia. Salah satu pendukung pendapat ini adalah Warren Gamaliel Bennis. Dia yang mengatakan: “Kepemimpinan tidak bisa dipelajari. Kepemimpinan adalah kepribadian (*personality*) dan kebijaksanaan (*wisdom*), dan keduanya tidak mungkin anda pelajari.” Sedangkan profesor senior Peter Decker yang berusia di atas 80 tahun dan mengkaji tema kepemimpinan selama 50 tahun, ia mengatakan: “Kepemimpinan harus anda pelajari dan sebisa mungkin anda harus mempelajarinya.” Pendapat ini didukung oleh Warren Blank “Tidak ada seorangpun yang lahir sebagai pemimpin. Kepemimpinan tidak terprogram di dalam gen yang diturunkan. Dan tidak ada seorangpun yang terstruktur secara intemal sebagai pemimpin.” Sungguh sebuah pertanyaan yang membingungkan jutaan orang: “Apakah kepemimpinan bisa diciptakan (baca: diajarkan) ataukah tidak?”

Menurut sudut pandang kami, ya dan tidak. Kita bisa mempelajari teknik – teknik keterampilan - keterampilan dan metode - metode berbicara dan sebagainya dengan mudah. Dan kita juga bisa menguasai teori - teori, strategi - strategi dan teknik - teknik kepemimpinan melalui training-training pendek atau panjang. Akan tetapi yang tidak bisa kita kuasai dengan mudah adalah sensitifitas (kepekaan), akselerasi aksioma keyakinan, emosi, kecenderungan, minat, perasaan cinta dan bahagia serta hal - hal emosional lainnya yang turut mencetak seorang pemimpin. Kenyataannya ada orang - orang yang diberi bakat memimpin sementara yang lainnya tidak, kepemimpinan bisa diajarkan dan tidak bisa diajarkan. Seorang pemimpin bisa dicetak melalui pelatihan, pengajaran, penajaman kompetensi dan pengarahan. Teladan kita dalam hal ini adalah seperti sabda Nabi kepada Al-Asyaj:

“Sesungguhnya didalam dirimu ada dua perilaku yang dicintai Allah: kesatuan dan kehati-hatian.”¹⁰

Dalam riwayat itu disebutkan bahawa Al-Asyaj berkata “ Ya Rasulullah, aku sendiri yang berperilaku seperti itu atukah kedua perilaku itu diciptakan oleh Allah untukku?” Beliau menjawab: “Allah menciptakanmu dengan karakter seperti itu.”

Lalu ia berkata: “Segala puii bagi Allah yang telah menciptakan aku dengan dua perangai yang dicintai oleh Allah dan RasulNya.”³¹ artinya karakter itu berasal dari fitrah (pemberian Tuhan). Sebaliknya ketika seseorang berkata kepada beliau: "Ya Rasulullah, berilah aku wasiat." Maka beliau bersabda: “*Jangan marah.*”³² Hal ini menunjukkan bahwa masalah itu bisa dipelajari.

Berkailan Dengan Kita Secara Keseluruhan

Seluruh cendekiawan dan penulis, betapapun hebatnya masukan - masukan dan pelatihan - pelatihan mereka, tidak akan mampu mencetak diri anda menjadi seorang pemimpin. Para pemimpin itu tidak dilahirkan sebagai pemimpin secara sempurna dan proses penyiap - penyiapan mereka tidak seperti kopi yang siap saji. Tetapi mereka bersenyawa secara perlahan - lahan.

Kesimpulan

1. Keturunan dan pengalaman dini pada masa kecil akan melahirkan kecenderungan menjadi pemimpin.
2. Seni dan Ilmu pengetahuan akan menciptakan pondasi yang luas bagi seorang pemimpin.

¹⁰ Ibid, h 48

Sarbini: KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM

3. Pengalaman akan melahirkan kebijaksanaan yang muncul dari perubahan pengetahuan menjadi aplikasi yang riil bagi seorang pemimpin.
4. Pelatihan akan mengasah perilaku dalam bidang tertentu, seperti seni berkomunikasi.

Daftar Pustaka

Al-Quran & terjemah, H. Zaini Dahlan. UII Pres. Yogyakarta, 1977.

Abdul Aziz Al-Humaidi, *Raudhatul Uqala'a Wanuzhatul Fudhala*. Beirut, 1984.

Abdul Karim, *Nahwafah Min-Amaqlil Waq'I Al-Islam*. Dar Al-Fikr Beirut, 1999.

Al-Khallal, *Risatul amri Bil makruf Wan-Nahyi Anil Munkar*. Al-Jazairi, 1986.

H.R. Bukhari, Toha Putera, Semarang, 1981.

H.R. Bukhari Muslim, Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

H.R. Al-Baihaqi Sekhal – Al-Bani. Maktabah Dar al Farfar Damaskus, 1999.

H.R. Muslim. Dar al-kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1989.

Ibrahim Abdullah Al-Ghamidi, *Azmatul Qiyadah Waillajuha*. Kairo, 1989.

Jamal Abdلول Rahman, *As-Siyasah Asy-Sariyah*. Al-Istambul, 2000.

Sarbini: KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM

Jauzi, Tarikh Umar Ibnu Khottob. Pustaka Azzam. Jakarta, 2000.

Kamus Lisanul Arab. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta Timur, 2001.

Muhammad Aqil Musa, *Al-Jamiah Kamil Quran Za'dul Ma'ad*. Jakarta, 2005.

Muhammad Dimas, *Khuluqul muslim*. Mujahid Pres. Bandung, 2007.

Syafi Ibnul Qoyyim, *Al-Jawabal-Kafi Liman Sa'ala Anid-Dakwah*. Dar Al-Fikr, Beirut, 1992.

Sayyid Askar, *Rasa'il Fityan Ad-Dakwah*. Dar Al-Qolam. Damaskus, 1992.